



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Berdasarkan data yang diakses di website resmi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia di <http://www.depkes.go.id> pada tanggal 18 September 2017, jumlah kasus gangguan kejiwaan di Indonesia semakin bertambah, World Health Organization (WHO) pada tahun 2016 mengatakan di Indonesia terdapat sekitar 35 juta orang yang mengalami depresi baik ringan maupun berat, selain itu berdasarkan riset kesehatan dasar tahun 2013, gangguan mental emosional dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan pada usia 15 tahun ke atas mencapai sekitar 14 juta orang atau 6% dari jumlah penduduk Indonesia.

Menurut data yang dilansir Penulis di <http://www.depkes.go.id> pada tanggal 18 september 2017, World Federation of Mental Health (WMFH) mengatakan bahwa setiap 40 detik seseorang di suatu belahan dunia meninggal akibat bunuh diri, dan satu dari empat orang dewasa mengalami masalah kesehatan jiwa pada masa hidupnya.

Selain itu kurangnya sosialisasi kepada masyarakat tentang adanya pertolongan pertama bagi orang dengan masalah kejiwaan. Hal ini disampaikan oleh dr. Jap Mustopo Baktiar, SpKJ selaku Ketua Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia Cabang Banten, melalui wawancara dr. Jap mengatakan bahwa masyarakat kurang memahami akan pentingnya peran aktif masyarakat dalam melakukan pertolongan pertama untuk mendukung pencegahan

bunuh diri ataupun penyembuhan kesehatan mental seseorang, selain itu pertolongan pertama pada penderita psikologis ini bisa dilakukan siapa saja bahkan oleh orang awam sekaligus, bahkan seharusnya yang menjadi pendamping bagi penderita adalah rekan sebaya, karena rekan sebaya merupakan salah satu orang terdekat yang bisa menjadi penolong pertama, hal ini karena rekan sebaya bisa membuat penderita merasa lebih nyaman sebelum penderita dirujuk ke psikolog ataupun psikiater

Selain itu menurut hasil wawancara penulis dengan ketua komunitas Into The Light, Benny Prawira mengatakan bahwa hingga sekarang penderita gangguan kejiwaan masih mendapatkan stigma negatif oleh masyarakat yang beranggapan bahwa seseorang yang memiliki masalah kejiwaan merupakan sebuah aib yang memalukan, padahal yang penderita butuhkan adalah tempat untuk bercerita dan bertukar pikiran, kurangnya peran masyarakat dalam hal ini bisa memperpanjang depresi penderita hingga dalam kurun waktu tertentu bisa menimbulkan depresi berat bahkan hingga bunuh diri.

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan serta fenomena yang terjadi, maka dibuatlah perancangan kampanye sosial *Psychological First Aid* ini sebagai penanggulangan *Distress* pada remaja, *Psychological First Aid* atau pertolongan pertama bagi penderita psikologis adalah serangkaian keterampilan yang bertujuan untuk mengurangi *Distress* dan mencegah munculnya perilaku tampilan kondisi kesehatan mental negatif yang disebabkan oleh bencana atau situasi kritis yang dihadapi individu (Everly, Phillips, Kane & Feldman, 2006).

Penulis sempat merasakan bagaimana rasanya mendapatkan stigma negatif dari masyarakat karena *Distress* yang dialami Penulis dan bertambah parah hingga terpikir ingin mengakhiri hidup, selain itu Penulis juga tertarik akan pembahasan pada fenomena kesehatan jiwa khususnya yang ada di Indonesia.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Bagaimana perancangan kampanye tentang *Psychological First Aid* sebagai penanggulangan *Distress* pada remaja?

### **1.3. Batasan Masalah**

- a) **Demografis:** Target kampanye merupakan pria dan wanita, remaja madya berusia 15-17 tahun.
- b) **Geografis:** Lokasi kampanye dilakukan di daerah Tangerang.
- c) **Psikografis:** Remaja yang tidak mengetahui apa itu *Distress* dan penanganannya.

### **1.4. Tujuan Tugas Akhir**

Penulis dapat mewujudkan perancangan kampanye tentang *Psychological First Aid* sebagai penanggulangan *Distress* pada remaja.

### **1.5. Manfaat Tugas Akhir**

Manfaat yang diharapkan penulis yakni agar Penulis mendapatkan gelar sarjana (S.Ds) Selain itu agar perancangan ini dapat membantu mengampanyekan *Psychological First Aid* sebagai penanggulangan *Distress* pada masyarakat sekitar khususnya remaja agar dapat membantu sesamanya, dan diharapkan perancangan

ini dapat bermanfaat bagi masyarakat sekitar dapat membantu meminimalisir stigma negatif yang ada di masyarakat seputar masalah kejiwaan, penulis juga berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi civitas akademika Universitas Multimedia Nusantara untuk bahan pembelajaran dikemudian hari.

